

Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa

(Illiteracy Eradication to Increase the Quality of Human Resources in Forest Community of Manipi Village, Pana Sub-District, Mamasa District)

Vega Jessica*, Ardian Halis, Dwi Wahyu Ningsi, Ghita Firsty Virginia, Syahidah

Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Tamalanrea Indah, Makassar, Sulawesi Selatan 90245.

*Penulis Korespondensi: vegajessica160@gmail.com

Diterima Juli 2017/Disetujui Agustus 2017

ABSTRAK

Buta huruf merupakan salah satu faktor yang menghambat kualitas sumber daya manusia. Salah satu hal mendasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pemberantasan buta huruf di kalangan masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan aksara masyarakat sekitar hutan di Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Desa Manipi memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti kayu dan hasil hutan bukan kayu. Selain itu, daerah ini juga relatif terisolasi yang disebabkan oleh aksesibilitasnya sulit, dengan demikian warga jadi sulit mengakses pendidikan sehingga angka buta huruf cukup tinggi. Pemberantasan buta huruf disusun bekerja sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Bersama Masyarakat (PKBM) Harapan Bersama dan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang fokus pada kegiatan pemberantasan buta aksara. Kemampuan aksara masyarakat sebelum dan sesudah program ini diukur melalui *pre test* dan *post test*. Usia peserta yang ikut dalam kegiatan ini adalah 17–59 tahun dengan total 55 peserta. Program dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap membaca, menulis, dan menghitung. Setiap tahapan mengacu pada modul pengajaran yang disusun oleh tim pelaksana dan dilakukan dengan menggunakan metode yang menarik. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta meningkat dari 11 menjadi 70%, kemampuan menulis meningkat dari 9 menjadi 70%, sedangkan untuk kemampuan berhitung meningkat dari 15 menjadi 71%.

Kata kunci: buta aksara, Desa Manipi, masyarakat, sumber daya manusia

ABSTRACT

Illiteracy is one of the basic issue that hinder the quality of human resources. In order to improve the quality of human resources, one of the fundamental things that must be fulfilled is eradicate illiteracy of community. The aim of this study are to enhance literacy of the forest community in Manipi Village, Pana Sub-District, Mamasa District, West Sulawesi. Manipi Village have abundant natural resources, such as wood and non-wood forest product. On the other hand, this area also relatively isolated due to it is difficult accessibility. Therefore, the resident also unable to access education so that illiteracy rate is quite high. Illiteracy eradicating were arrange in cooperation with PKBM Harapan Bersama, and NGO that focused in illiteracy eradicating. Literacy of resident before and after this program were measured by a pre test and a post test. The age of the partisipant were 17–59 years with total 55 partisipants. The program divided into three steps, namely reading, writing, and counting steps. Every step refers to the teaching module and conducted with the attractive way. The result showed that literacy of partisipant increased from 11 to 70%, writing increased from 9 to 70%, while for the counting increased from 15 to 71%.

Keywords: community, human resources, illiteracy, Manipi Village

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang utama di era globalisasi sekarang ini. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur formal ataupun non formal. Pendidikan tidak dapat terlepas dari

keberadaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dapat menentukan kece- katan seseorang dalam berpikir tentang diri dan lingkungannya (Heryanto 2011). Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung. Padahal

ketiga kemampuan tersebut sangat penting dalam menunjang aspek kehidupan, sehingga buta aksara dapat mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat. Indonesia merupakan negara yang memiliki angka buta huruf yang tinggi. Jumlah buta aksara di Indonesia 3,56% atau 5,7 juta orang (Kemendikbud 2015).

Pendidikan yang diharapkan mampu membawa kemajuan dan kesejahteraan hidup ternyata belum mampu dinikmati, khususnya bagi masyarakat yang berada di daerah terpencil. Desa Manipi merupakan desa terpencil yang terletak di Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Desa ini merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Pana, yakni 1.143 jiwa yang terbagi dalam enam dusun (BPS 2015).

Pendidikan di Desa Manipi belum dapat terselenggara dengan baik karena adanya beberapa faktor penyebab, diantaranya jalanan yang sangat rusak sehingga mengakibatkan sulitnya transportasi baik roda dua maupun roda empat. Sulitnya medan dan kurangnya alat transportasi mengakibatkan biaya transportasi menjadi sangat mahal. Tingginya biaya transportasi mengakibatkan masyarakat dari luar desa ini tidak berminat untuk mengunjungi Desa Manipi, dan sebaliknya, masyarakat Desa Manipi tidak dapat menjangkau biaya transportasi yang mahal sehingga tidak ada transfer pengetahuan baik dari pihak luar maupun masyarakat Desa Manipi yang pergi menuntut ilmu ke luar desa.

Faktor lainnya adalah kurangnya minat tenaga pendidik untuk mengabdikan diri mereka di Desa Manipi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru, masyarakat setempat dan kepala desa, hal ini diduga disebabkan oleh tingkat kesejahteraan hidup masyarakat yang sangat rendah sehingga mengakibatkan mereka kurang berminat untuk menjadi tenaga pendidik di desa tersebut. Sebagai contoh, kalau ada tenaga pendidik yang ditempatkan di desa tersebut, dalam waktu yang singkat mereka akan mengurus untuk pindah ke daerah lain. Kurangnya tenaga pendidik ini juga diduga berdampak pada rendahnya motivasi dan dorongan orang tua dalam menyekolahkan anak mereka. Mereka lebih mendorong anak membantu bekerja di kebun atau sawah dibandingkan melanjutkan sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan

tingginya angka putus sekolah dan buta aksara di Desa Manipi.

Desa Manipi memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah seperti produksi coklat sebesar 712 ton dengan luas 1.912 ha, produksi kopi 340 ton dengan luas 1.840 ha (Kecamatan Pana dalam Angka 2015). Potensi sumber daya alam lainnya adalah madu sebagai hasil hutan non kayu, mengingat Desa Manipi adalah desa yang terletak di pinggir hutan. Sumber daya alam tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang memadai untuk mengelolanya agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Kenyataannya, sumber daya manusia masyarakat Desa Manipi masih sangat terbatas karena masih tingginya buta aksara dan angka putus sekolah. Oleh karena itu, diperlukan usaha dalam memberantas buta aksara sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Manipi.

Sehubungan dengan uraian di atas maka tujuan kegiatan ini adalah memberikan pendidikan kepada masyarakat Desa Manipi agar mampu membaca, menulis, dan menghitung sebagai langkah utama dalam memberantas buta aksara di Desa Manipi. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini juga dapat memotivasi masyarakat untuk mendorong anak-anak mereka melanjutkan pendidikan, sehingga angka putus sekolah di Desa Manipi dapat dikurangi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Persiapan Pelaksanaan

Kegiatan ini dimulai dengan mengajukan izin kepada Kepala Desa Manipi sebagai wilayah yang ditunjuk menjadi lokasi kegiatan. Waktu pelaksanaan program selama tiga bulan. Selanjutnya menjalin kerja sama dengan mitra, yaitu Pusat Kegiatan Belajar Bersama Masyarakat (PKBM) Harapan Bersama yang fokus dalam memberantas buta aksara di Desa Manipi. Setelah itu dilakukan penyusunan materi terkait keaksaraan dan dibuat semenarik mungkin agar peserta dapat tertarik untuk belajar. Metode pembelajaran dibuat dengan memberikan gambar-gambar hasil hutan mengingat mereka tinggal di pinggir hutan. Pada pelajaran membaca misalnya, peserta diperlihatkan gambar madu dan diminta mengeja kata madu tersebut. Begitu pula dengan menulis, misalnya me-

nampilkan buah cokelat dan mereka harus menulis kata cokelat.

Metode Pelaksanaan

• Peserta kegiatan

Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 55 orang dari rentang umur 17–59 tahun dan masih tergolong usia produktif. Latar belakang pendidikan peserta adalah ada yang belum pernah sama sekali mengikuti pendidikan dan yang putus sekolah.

• Target kegiatan

Selama kegiatan, diharapkan minimal 60% peserta sudah melek huruf dengan asumsi bahwa jangka waktu yang tersedia terbatas. Namun demikian, program ini akan dilaksanakan secara berkelanjutan agar buta aksara benar-benar terberantas sempurna dan masyarakat dapat melek huruf secara permanen. Kesenambungan program diwujudkan dalam perjanjian kerja sama dengan PKBM Harapan Bersama untuk terus melakukan kegiatan pemberantasan buta aksara.

• Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah metode yang menitikberatkan pada keaktifan peserta, namun pembelajaran dilakukan dengan tim pelaksana sebagai pembawa materi. Setelah materi, peserta kemudian diberi kegiatan untuk aktif berlatih dengan pendampingan dari tim sebagai fasilitator.

Tindakan yang dilakukan dalam program ini dimulai dengan melakukan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Selanjutnya dilakukan pembelajaran huruf dan angka yang mengacu pada modul yang disusun oleh tim pelaksana PKM dalam tiga tahapan dan setiap tahapan pembelajaran tersebut selalu diikuti dengan evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemajuan aksara peserta. Kegiatan terakhir adalah melakukan *post test*, yaitu tes terakhir yang dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan keaksaraan peserta setelah semua proses pembelajaran.

• Analisis data

Data yang diperoleh berupa jumlah peserta yang mampu membaca, menulis, dan berhitung di setiap tahapan dihitung dengan membandingkan jumlah peserta yang belum bisa mem-

baca, menulis, dan berhitung di ketiga tahapan. Persentase peserta yang mampu membaca, menulis, dan berhitung kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat keberhasilan program. Angka buta huruf (ABH) dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$ABH = \frac{\text{Jumlah Penduduk Buta Huruf}}{\text{Jumlah Penduduk Seluruhnya}} \times 100 \%$$

Penghitungan peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung peserta digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan Keaksaraan} = \frac{\text{Jumlah Peserta yang Meningkatkan Keaksaraannya}}{\text{Jumlah Buta Aksara Seluruhnya}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran dilakukan sosialisasi ke rumah-rumah penduduk ataupun ke tempat kerja seperti kebun, ladang, dan sawah untuk memperkenalkan program yang akan dijalankan. Kegiatan sosialisasi terlihat pada Gambar 1. Sebelum memulai pembelajaran dilakukan *pre test* (Gambar 2) untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca, me-



Gambar 1 Sosialisasi program.



Gambar 2 *Pre test*.

nulis, dan berhitung. Hasil yang didapatkan hanya sekitar 15% peserta atau 8 orang yang melek angka dan huruf tetapi dalam pengucapannya umumnya masih terbata-bata. Setelah itu proses pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan yakni membaca, menulis, dan berhitung. Setiap tahapan tersebut dilakukan evaluasi dan *post test* (Gambar 3) untuk mengetahui kemampuan perkembangan pembelajaran.

Kemampuan Membaca

Belajar membaca dibagi dalam tiga tahapan, yaitu belajar membaca tahap 1, 2, dan 3. Berdasarkan *pre test* sebesar 11% atau 6 orang yang mampu membaca dari 55 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran membaca tahap 1, dilakukan evaluasi tahap pertama dimana peserta yang mampu membaca meningkat menjadi 23% atau 13 orang dibandingkan pada *pre test*. Pada evaluasi tahap kedua terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu membaca meningkat menjadi 52% atau 28 orang, dan evaluasi tahap ketiga meningkat menjadi 65% atau 35 orang peserta dapat membaca dan pada *post test* terjadi peningkatan sebesar 70% atau 38 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa membaca. Kegiatan belajar membaca terlihat pada Gambar 4 dan kemampuan membaca peserta program disajikan pada Gambar 5.

Kemampuan Menulis

Berdasarkan *pre test* sebesar 9% atau 5 orang yang mampu menulis dari 55 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran menulis tahap 1, dilakukan evaluasi tahap pertama, yaitu peserta yang mampu menulis meningkat menjadi 25% atau 13 orang dibandingkan pada *pre test*. Pada evaluasi tahap kedua terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu menulis sebesar 40% atau 22 orang, dan evaluasi tahap ketiga sebesar 69% atau 37 orang peserta dapat menulis dan pada *post test* terjadi peningkatan sebesar 70% atau 38 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa menulis. Kegiatan belajar menulis terlihat pada Gambar 6 dan kemampuan menulis peserta program disajikan pada Gambar 7.

Kemampuan Berhitung

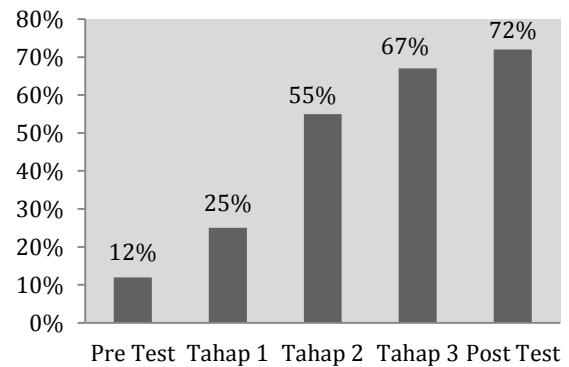
Berdasarkan *pre test* sebesar 15% atau 8 orang yang mampu berhitung dari total jumlah 55 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran berhitung tahap 1, dilakukan evaluasi tahap pertama, yaitu peserta yang mampu berhitung meningkat menjadi 30% atau 16



Gambar 3 Post test.



Gambar 4 Belajar membaca.



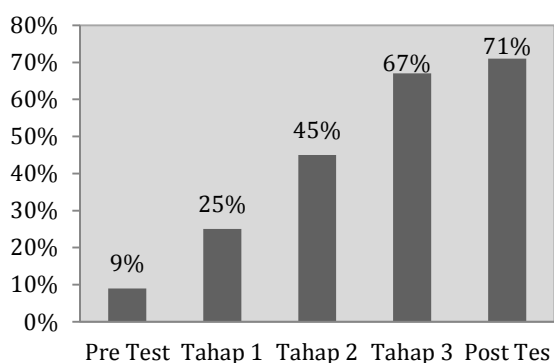
Gambar 5 Grafik kemampuan membaca peserta.



Gambar 6 Belajar menulis.

orang dibandingkan pada *pre test*. Pada evaluasi tahap kedua terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu berhitung sebesar 50% atau 27 orang, dan evaluasi tahap ketiga sebesar 68% atau 37 orang peserta dapat berhitung dan pada *post test* terjadi peningkatan sebesar 71% atau 39 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa berhitung. Kegiatan belajar berhitung terlihat pada Gambar 8 Perkembangan kemampuan berhitung peserta program disajikan pada Gambar 9.

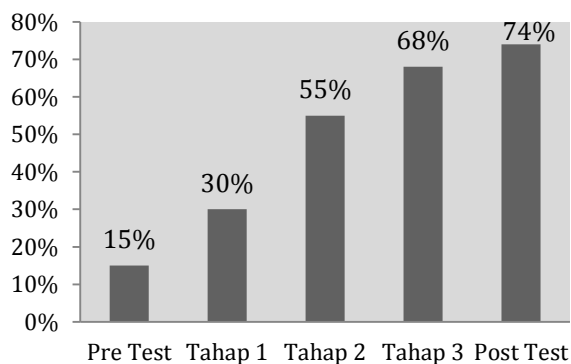
Menurut Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) program pemberantasan



Gambar 7 Grafik kemampuan menulis peserta.



Gambar 8 Belajar berhitung.



Gambar 9 Grafik kemampuan berhitung peserta.

buta huruf atau pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk masyarakat penyandang buta aksara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, dan berhitung) serta keterampilan fungsional yang dibutuhkan terkait dengan kemampuan keaksaraan itu, sehingga mereka dapat menguasai pengetahuan dasar (*basic education*) yang dibutuhkan dalam habitat dan komunitas hidupnya (Heryanto 2011). Keaksaraan fungsional adalah sarana terpenting untuk menciptakan manusia yang kritis, apresiatif, dan dinamis dalam rangka mengelola kehidupan kemanusiannya, terutama bagi warga masyarakat yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh pendidikan sekolah (Kusnadi 2005).

Venny (2010) menyatakan bahwa buta aksara merupakan salah satu faktor yang menghambat pembangunan sumber daya manusia. Tujuan Pembangunan Milenium atau MDGs sangat penting dalam rangka program pembangunan yang dijalankan oleh Indonesia sebab sangat berkaitan dengan pembangunan manusia. Keberhasilan pembangunan manusia suatu negara diukur melalui beberapa indikator, antara lain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu indeks yang mengukur pencapaian keseluruhan suatu negara. IPM mengukur gabungan tiga dimensi pembangunan manusia, yaitu: 1) Indeks kesehatan diukur dari usia harapan hidup; 2) Indeks pendidikan diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, lanjutan, dan tinggi; dan 3) Indeks daya beli diukur dari paritas daya beli dan penghasilan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan sebagaimana yang dinyatakan oleh Hiryanto (2009), yaitu: 1) Konteks lokal, yaitu dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan masyarakat, agama, budaya, bahasa dan potensi lingkungan; 2) Desain lokal, yaitu proses pembelajaran yang merupakan respon (tanggapan) minat dan kebutuhan masyarakat yang dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Desa Manipi; 3) Proses partisipatif, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif; dan 4) Fungsional hasil belajar, yaitu hasil belajarnya dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap positif dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat. Hasil yang dicapai dari program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan PKM ini memberikan

pengaruh yang cukup berarti dalam memotivasi peserta, meningkatkan kesiapan belajar, meningkatkan kemampuan calistung (baca, tulis, dan hitung) dan komunikasi, serta meningkatkan kecakapan fungsional (misalnya membaca KTP, menulis nama, dan membuat kalimat sederhana).

Konsep pembangunan manusia adalah memperluas pilihan manusia, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli. Dengan demikian, suatu daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang baik idealnya memiliki persentase penduduk miskin yang rendah (IPM 2007). Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997), penyebab dan terjadinya penduduk miskin di negara yang berpenghasilan rendah adalah karena dua hal pokok, yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan gizi dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan. Oleh karena itu, upaya pertama yang harus dilakukan pemerintah adalah melakukan pemberantasan penyakit, perbaikan kesehatan dan gizi, perbaikan mutu pendidikan, pemberantasan buta huruf, dan peningkatan keterampilan penduduknya. Kelima hal itu adalah upaya untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Apabila hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan segera, maka penduduk dapat menggunakan modal dengan lebih efektif, menyerap teknologi baru, dan belajar dari kesalahannya. Apabila ini ditunjang dengan penyediaan fasilitas umum yang memadai, maka akan segera dapat mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan (termasuk keterampilan), tingkat kesehatan yang rendah dan terbatasnya fasilitas umum merupakan penyebab dari adanya kemiskinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan di setiap tahapan pembelajaran, terbukti bahwa program pemberantasan buta aksara yang dilakukan oleh mahasiswa bekerja sama dengan PKBM Harapan Bersama selama tiga bulan berhasil memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta dengan tingkat keberhasilan rata-rata di atas 70%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program ini berhasil memotivasi masyarakat untuk lepas dari belenggu buta aksara. Satu hal yang penting untuk diingat bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, dimanapun mereka berada,

termasuk yang berdomisili di sekitar hutan dan lokasinya sulit diakses.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Kemenristekdikti yang sudah memberikan dana hibah melalui program kreativitas mahasiswa pengabdian kepada masyarakat, pimpinan Fakultas Kehutanan dan Universitas Hasanuddin atas kesempatan dan fasilitas serta pendampingan yang diberikan kepada tim untuk ikut dalam kegiatan ini, tim reviewer internal dan eksternal sebagai tim penilai dan pemberi masukan terhadap tim pelaksana PKM, Kepala Desa Manipi yang sudah mendukung penuh pelaksanaan program, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Harapan Bersama selaku mitra kerja yang membantu proses pengajaran dan memberikan tempat melaksanakan kegiatan, serta masyarakat Desa Manipi yang telah menerima tim pelaksana PKM dengan baik dan antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Jumlah Penduduk Desa Manipi. Mamasa (ID): BPS Kabupaten Mamasa.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Luas Wilayah Desa Manipi. Mamasa (ID): BPS Kabupaten Mamasa.
- Heryanto. 2011. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta (ID): Mustika Aksara
- Hiryanto. 2009. Efektivitas Program Pemberantasan Buta Aksara Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematim di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 02 (1): 67–80.
- [IPM] Indeks Pembangunan Manusia. 2007. Indeks Pembangunan Manusia 2006–2007. Katalog BPS 4102002. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [Kemendikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Angka Buta Aksara Indonesia. Jakarta (ID).
- Kecamatan Pana dalam Angka 2015. Buta Huruf Kecamatan Pana. Mamasa (ID). BPS Kabupaten Mamasa.

Kusnadi. 2005. *Pendidikan Keaksaraan (Filosofi, Strategi dan Implementasi)*. Jakarta (ID): Depdiknas.

Samuelson PA, Nordhaus WD. 1997. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta (ID): Erlangga.

Venny A. 2010. *Manual MDGs untuk Anggota Parlemen di Pusat dan Daerah*. Jakarta (ID).